

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang semenjak lahir. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbahasa dan berinteraksi. Keterampilan ini berkaitan erat dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis.

Astuti (2002:3) menyatakan bahwa, keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan baik, jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti.

Dengan menguasai keterampilan menyimak, maka kita dapat memperoleh pemahaman informasi dari bahan yang disimak.

Namun, dalam pencapaian tujuan tersebut bagi siswa tunarungu bukanlah hal yang mudah, menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif yang mengandalkan seluruh pengalaman indera sebagai media penerima rangsang. Siswa tunarungu dengan keterbatasan auditifnya tentu mengalami hambatan dalam menerima rangsang dalam bentuk audio saja. Oleh karena itu, visualisasi dari bahan yang disimak akan dapat membantu proses menyimak bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat melaksanakan observasi di SDLB SLB Sindangsari Cikoneng Ciamis dan hasil wawancara dengan wali kelas, bahwa sebagian besar guru di SDLB Tunarungu mengaku mengalami kesulitan tersendiri saat memberikan pembelajaran menyimak bacaan pada siswa tanpa media visualisasi yang mendukung. Kesulitan guru untuk membuat visualisasi atas apa yang sedang diperbincangkan ini berdampak terhadap pemahaman siswa sehingga memungkinkan guru untuk mengulang-ulang pembelajaran.

Sebagian besar siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahan simakan tanpa media visualisasi. Hal ini tampak dalam menyelesaikan soal evaluasi, siswa belum mampu mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dengan memperhatikan kasus tersebut berarti siswa belum memahami pembelajaran menyimak dengan memuaskan.

Kathryn P. Meadows (dalam Bunawan, 2000:33) berpendapat bahwa “Kemiskinan (deprivation) hakiki yang dialami orang yang tuli adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan akan berbahasa.” Kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis merupakan alat komunikasi bahasa. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya apabila dibesarkan dalam lingkungan yang berbahasa, tentu sangat berbeda dengan anak tunarungu yang notabene kesulitan dalam proses mendengar.

Secara lahiriah siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menangkap, mengolah, menginterpretasikan dan merespon hal – hal yang harus disimak. Akibatnya, informasi yang harusnya ditangkap melalui organ pendengaran mereka alihfungsikan menggunakan organ penglihatan. Namun perlu diperhatikan, walaupun siswa tunarungu dapat melihat, kadang informasi yang diterima tidak selamanya utuh bila kita tidak dapat memperjelas dan mengemasnya secara tepat dan menyenangkan.

Keterbatasan fungsi pendengaran juga menimbulkan kesulitan bagi siswa tunaarungu dalam merespon dari apa yang disimak. Sebagai kompensasi dari hal ini, mereka menggunakan indra lain selain pendengaran yakni penglihatan, perabaan, dan penciuman dalam memahami informasi di lingkungan termasuk mengekspresikannya, kemudian mereka menyampaikan respon dengan caranya sendiri melalui gerakan – gerakan yang bagi orang lain terasa sulit untuk dimengerti. Hal

ini tentu menjadi hal yang sangat bertolak belakang dengan harapan berbahasa siswa tunarungu.

Rendahnya penguasaan siswa dalam keterampilan menyimak diduga berasal dari factor siswa dan guru. Namun, kondisi siswa tunarungu tidak harus mutlak menjadi penyebab satu-satunya kurang optimalnya pembelajaran menyimak. Kompetensi guru dalam menyuguhkan bahan simakan juga harus diperhatikan. Selain itu, bahan simakan dalam bentuk bacaan saja kadang cenderung menyebabkan siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran menyimak. Metode dan media penyampaian bahan simakan hendaknya tetap memperhatikan prinsip pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerita dalam pelajaran menyimak, maka perlu mencari upaya pemecahannya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap kasus yang sering terjadi dalam pembelajaran menyimak untuk menemukan solusi yang efektif dan bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa terutama dalam menyimak bacaan.

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak informasi pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan itu adalah dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, karena dalam pembelajaran menyimak khususnya dalam penanaman konsep dasar perlu adanya media pembelajaran sebagai jembatan yang menghubungkan antara kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru pembelajaran yang abstrak. Jadi alat peraga sangat tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Selain harus sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan kondisi siswa. Siswa tunarungu dengan hambatan pendengarannya memiliki penglihatan sebagai modalitas utama dalam memperoleh informasi, siswa

tunarungu juga diberi kelebihan dalam menerima dan mengekspresikan informasi melalui isyarat, kejelasan gesture, mimic, gerak dan keluwesan tubuh, yang apabila dikembangkan akan menjadi nilai seni yang indah dilihat. Melalui modalitas inilah guru dapat menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan, dan diharapkan membantu terhadap pemahaman siswa tanpa tercipta kesan yang menjenuhkan terhadap proses pembelajaran menyimak. Mengingat anak tunarungu sangat membutuhkan visualisasi dari informasi yang diterimanya, maka tidak ada salahnya visualisasi melalui isyarat, gesture, mimic, gerak dan keluwesan tubuh ini disajikan menjadi media audiovisual berupa video pantomime sesuai bahan simakan yang akan diajarkan sehingga membantu pemahaman siswa tunarungu.

Pantomim memiliki tingkat keunggulan tersendiri untuk dipelajari siswa tunarungu dibandingkan dengan tari, gerakan pada tari dimaksudkan hanya sebagai simbol atau pralambang, gerakan dalam tari adalah gerakan yang statis atau hafalan, sedangkan dalam pantomim gerakan mempunyai fungsi beda. Fungsi tersebut yaitu sebagai bahasa atau isyarat tidak hanya sebagai pralambang. Selain itu gerakan dalam pantomim bukanlah gerakan yang statis akan tetapi gerakan dinamis dan bebas sehingga yang diperlukan bukanlah hafalan akan tetapi kecerdasan. Memperhatikan karakter berbahasa anak tunarungu dan modalitas penglihatan yang baik dilengkapi dengan kemampuan menangkap informasi melalui gesture, mimic, dan bahasa tubuh yang baik, diharapkan melalui seni pantomime inilah siswa tunarungu mampu menerima informasi pembelajaran dan mengekspresikannya dengan mudah dan menyenangkan. Jadi, pemutaran video pantomime dapat menjadi salahsatu media yang memberdayakan visualisasi anak tunarungu sehingga diharapkan dapat mempermudah penerimaan informasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah video pantomime merupakan media yang sesuai dengan kondisi siswa

tunarungu dan mampu meningkatkan pemahaman siswa tunarungu tanpa mengurangi unsure menyenangkan dalam pembelajaran. Melalui pantomime ini, guru dapat berupaya membuat media dalam bentuk audiovisual pantomime yang sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan, sehingga anak dapat menambah informasi yang masuk melalui melihat video pantomime dan dapat mengekspresikan pemahamannya itu melalui peniruan gerakan pantomime sesuai informasi yang dia terima saat pemutaran video. Jadi, secara tidak langsung anak melakukan pembelajaran bahasa reseptif lalu ekspresif melalui seni pantomime yang tujuannya anak dapat mengekspresikan pemahamannya melalui bahasa lisan maupun tulisan.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Riduwan dalam Nurbani (2009:6) menyatakan, “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti”. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kurang berfungsinya indera pendengaran pada anak tunarungu merupakan faktor utama yang menyebabkan minimnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menyimak.
2. Proses pembelajaran menyimak dirasakan belum optimal, dikarenakan metode/teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.
3. Dalam proses pembelajaran, guru kadang tidak memperhatikan penggunaan media yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
4. Sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa tunarungu dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa.
5. Pembelajaran menyimak kurang menyenangkan jika disajikan hanya melalui metode ceramah semata dan tanpa media pembelajaran yang sesuai.

6. Guru jarang melibatkan unsure seni (seni rupa, seni tari, seni suara, seni drama) dalam pembelajaran menyimak untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mempermudah penerimaan informasi yang disampaikan.
7. Berbagai media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu dalam menyimak materi, baik media berupa benda konkrit, gambar, film atau video.
8. Pantomim sebagai cabang dari seni drama atau teater belum dimanfaatkan oleh guru untuk dijadikan media pembelajaran dalam memperjelas wacana atau bahan simakan.

### **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, dari sekian banyak identifikasi masalah peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian, yakni pemutaran video pantomime *Daily Activity* sebagai media dalam pembelajaran menyimak.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah video pantomime “*Daily Activity*” dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa tunarungu tingkat dasar kelas IV? ”

### **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah pemutaran video pantomime “*Daily Activity*” dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak tunarungu SDLB kelas 4 di SLB Sindangsari Ciamis.

## 2. Kegunaan

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan pembelajaran menyimak untuk siswa tunarungu hendaknya menampilkan media dan unsure seni yang sesuai dengan kondisi anak.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam melaksanakan penelitian di SLB Sindangsari Ciamis dalam rangka menempuh hasil akhir studi sarjana yang memuaskan.
- c. Bagi siswa, pembelajaran menyimak melalui pemutaran video pantomime “*Daily Activity*” diharapkan mampu mempermudah pemahaman dan memberikan pengalaman menyenangkan, juga mempertinggi keterampilan, pengetahuan, dan sikap.